

Bintang dan Layang-Layang Merah Putih



Tentang buku ini

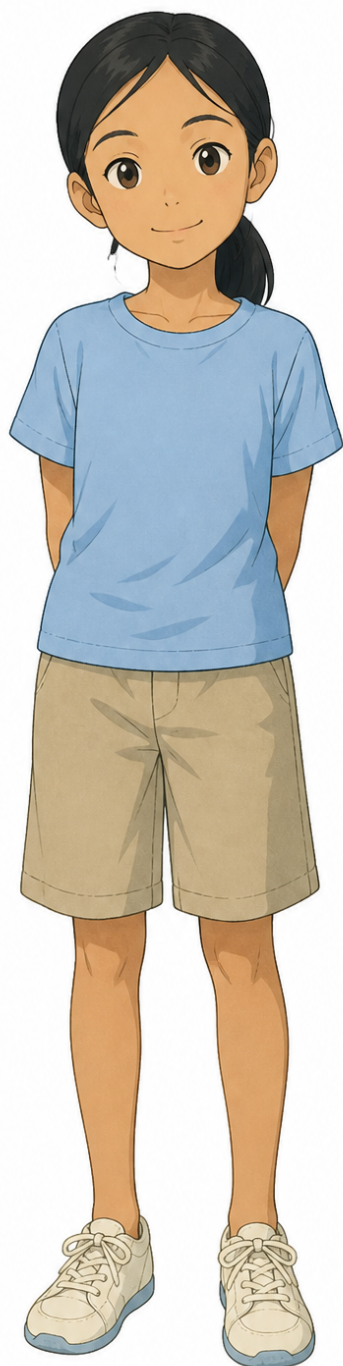
Seven-year-old Bintang wants to fly the biggest red-and-white kite in her Yogyakarta neighbourhood for Indonesia's Independence Day — but her kite keeps falling, and the competition is tomorrow. With help from her grandmother's old bamboo frame and half the kampung pitching in, she discovers that the secret to flying high is never doing it alone. A warm, funny story about gotong royong, courage, and the moment a whole street looks up at the same sky.



Bintang



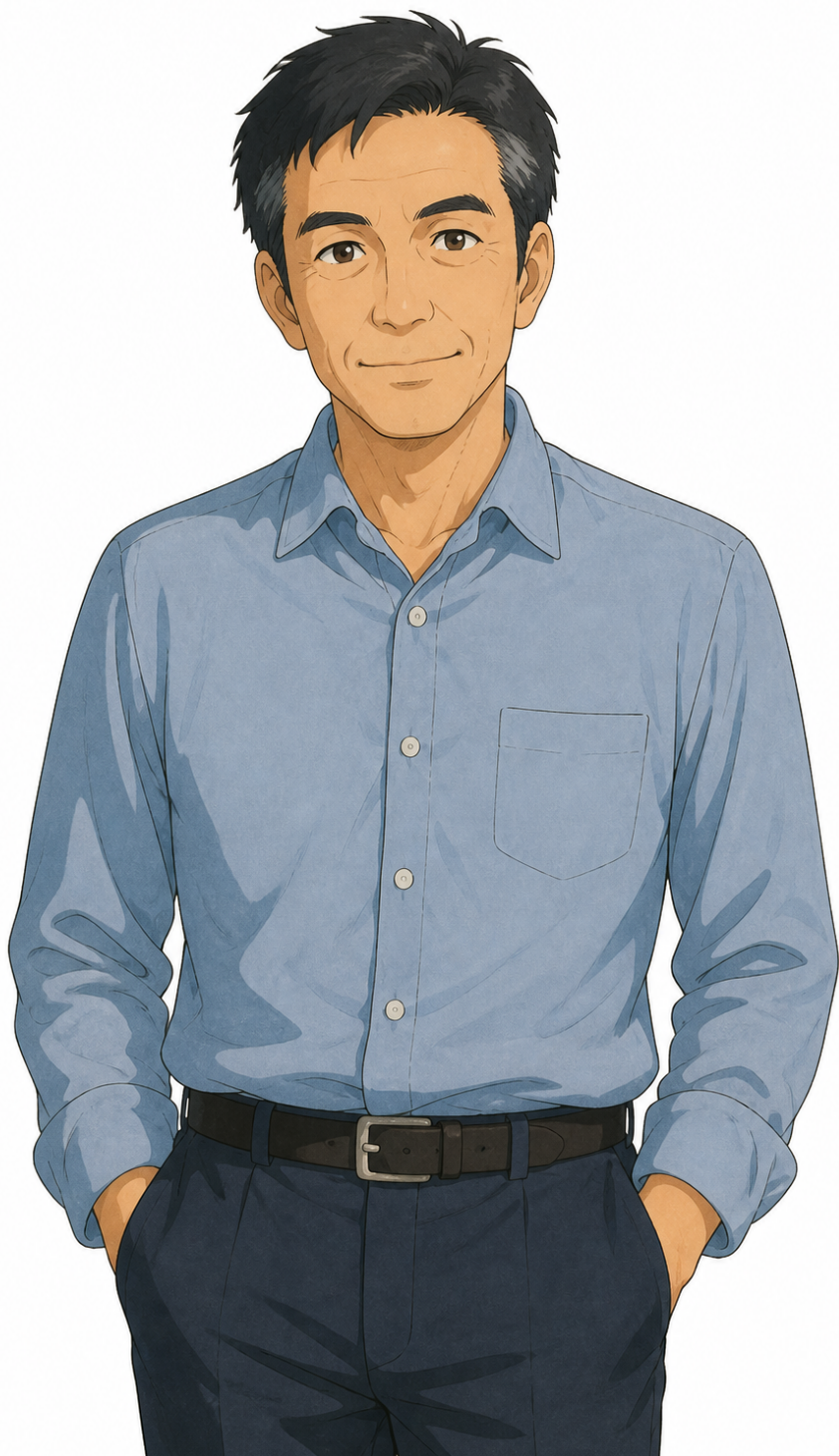
Nenek



Sari



Rio



Pak Yusuf

Kampung yang Bersolek

Tiga hari sebelum 17 Agustus, kampung Bintang di Yogyakarta sibuk bersolek. Gapura dicat merah putih, umbul-umbul menari di tepi jalan, dan bendera kecil terpasang di setiap pagar. Bintang yang berusia tujuh tahun berjalan sambil mendongak sampai hampir menabrak pot bunga.

Di dekat balai kampung, ibu-ibu menyiapkan hadiah lomba. Ada kelereng, buku gambar, dan kaleng biskuit yang tampak sangat penting. Aroma sate bercampur wangi gula merah dari es dawet. Perut Bintang berbunyi, tetapi matanya justru terpaku pada pengumuman lomba layang-layang.

"Aku akan membuat layang-layang merah putih paling besar!" seru Bintang. Ia merentangkan tangan selebar mungkin. Sari tertawa karena tangan Bintang hampir menyenggol hidung Rio. Rio mundur cepat sambil berkata bahwa layang-layang sebesar itu mungkin bisa membawa kambing terbang.

Bintang tidak takut ditertawakan. Ia membayangkan layang-layangnya naik di atas atap, pohon kelapa, dan gapura kampung. Besok ia akan membuatnya, lalu berlatih sebelum lomba. Di dalam dadanya, sebuah harapan kecil sudah berkibar seperti bendera yang terkena angin pagi.

LOMBA LAYANG-LAYANG HUT RI KE-79

TERBANG TINGGI, MERDEKA!



MINGGU, 18 AGUSTUS 2024
PUKUL 08.00 - SELESAI
LAPANGAN DUSUN

AYO IKUT DAN RAIH HADIAH MENARIK!

DIRGAHAYU
REPUBLIK INDONESIA



Simpul Rahasia yang Kusut

Pagi berikutnya, Bintang menggelar kertas merah dan putih di teras. Ia menyilangkan dua batang bambu, lalu mengikatnya dengan tali. Ikatannya tampak seperti mi kusut. Namun Bintang mengangguk puas dan berkata bahwa simpul itu adalah simpul rahasia pembuat layang-layang hebat.

Ia menempelkan kertas dengan banyak lem. Terlalu banyak lem. Jarinya lengket pada gunting, gunting menempel pada kertas, dan sepotong kertas menempel di dahinya. Sari membantu melepaskannya, sedangkan Rio tertawa sampai duduk di lantai sambil memegang perut.

Menjelang siang, layang-layang besar itu akhirnya selesai. Warnanya merah di atas dan putih di bawah. Bintang membawanya ke jalan yang lapang, berlari sekencang mungkin, lalu menarik benang. Layang-layang terangkat sebentar sebelum berputar dan jatuh ke rumpun bunga.

"Mungkin ia ingin mencium bunga," kata Rio. Bintang mencoba lagi. Kali ini layang-layang melompat, miring, dan mendarat di kepalanya sendiri. Bintang menggigit bibir, menahan kecewa. Lomba tinggal dua hari, sedangkan layang-layang besarnya bahkan belum melewati tinggi pagar.



Jatuh untuk Ketiga Kali

Bintang mencoba lagi selepas makan siang. Ia berlari dari ujung jalan sambil menjulurkan lidah karena berkonsentrasi. Angin mendorong kertas merah putih itu, tetapi rangkanya bergoyang. Layang-layang menukik dan masuk ke keranjang kosong milik penjual sayur.

Percobaan berikutnya berakhir di jemuran. Sebuah kaus kaki tersangkut pada ekor layang-layang dan ikut terangkat setinggi bahu. Sari berkata kaus kaki itu peserta tambahan. Bintang sempat terkikik, tetapi tawanya segera hilang ketika bambu rangka terdengar retak kecil.

Bintang duduk di bawah pohon mangga. Lututnya kotor, rambutnya berantakan, dan semangatnya terasa lebih berat daripada gulungan benang. "Aku sudah berlari cepat," keluhnya. "Mengapa ia selalu jatuh?" Tidak ada yang langsung menjawab. Angin hanya menggoyangkan daun.

Dari teras, Nenek melihat cucunya menunduk. Ia datang membawa dua gelas es dawet. "Layang-layang tidak peduli seberapa cepat kakimu," kata Nenek lembut. "Ia perlu tubuh yang seimbang." Bintang mengangkat kepala. Kata seimbang terdengar seperti sebuah petunjuk penting.



Rangka Bambu Kakek

Nenek mengajak Bintang masuk ke kamar belakang. Di atas lemari kayu ada sebuah bungkusan panjang berlapis kain batik. Debunya membuat Bintang bersin tiga kali. Nenek membukanya perlahan dan memperlihatkan rangka layang-layang dari bambu tua yang halus dan kuat.

"Ini milik almarhum Kakekmumu," ujar Nenek. Dahulu, Kakek membuat rangka itu dengan pisau kecil dan kesabaran yang besar. Bintang menyentuh bambunya dengan hati-hati. Rangka tersebut tidak sebesar buatannya, tetapi kedua sayapnya tampak sama lebar.

Nenek meletakkan rangka pada satu ujung jarinya. Ajaib, rangka itu tidak jatuh ke kiri atau kanan. "Kakek selalu memeriksa keseimbangan," jelasnya. "Kalau satu sayap terlalu berat, angin akan mendorongnya miring." Bintang mencoba dan rangka tetap tenang.

Bintang ragu memakai benda kesayangan Kakek. Nenek tersenyum dan berkata bahwa benda lama akan bahagia bila kembali berguna. Mereka sepakat memperbaiki layang-layang bersama. Kesedihan Bintang belum hilang seluruhnya, tetapi kini ada keberanian baru di sampingnya.



Rahasia Dua Sayap

Di teras, Nenek mengajari Bintang mengukur kedua sisi rangka dengan tali. Sayap kanan lebih panjang sedikit. "Sedikit bisa membuat perbedaan besar," kata Nenek. Bintang menggeser ikatan perlahan, lalu mengukurnya lagi tanpa terburu-buru meski hidungnya gatal terkena debu bambu.

Mereka menggantung rangka pada benang pendek. Mula-mula bagian kiri turun. Bintang menambah potongan bambu tipis di kanan, tetapi terlalu banyak. Kini bagian kanan yang turun. "Rangka ini sedang bermain jungkat-jungkit," katanya. Nenek tertawa sampai kacamatanya melorot.

Bintang ingin segera menempelkan kertas, namun Nenek meminta satu pemeriksaan lagi. Bintang menarik napas, melepas potongan bambu yang berlebihan, lalu mengikat simpul kecil. Rangka akhirnya menggantung lurus. Tidak miring, tidak bergoyang, dan tidak melakukan salto aneh.

"Kesabaran bukan berarti diam saja," kata Nenek. "Kesabaran berarti mencoba dengan teliti." Bintang mengangguk. Ia baru mengerti bahwa gagal tidak menyuruhnya berhenti. Gagal hanya menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki. Kini dua sayap bambu itu siap menerima warna.



Merah, Putih, dan Lem

Bintang membentangkan kertas baru. Ia memilih merah terang untuk bagian atas dan putih bersih untuk bagian bawah. Kali ini ia tidak menumpahkan lem seperti kuah bakso. Ia mengoleskannya tipis-tipis, sementara Nenek menahan rangka agar tidak bergeser tertiuip angin.

Sari datang membawa pita merah, lalu Rio membawa kain putih bekas yang sudah dicuci. Mereka memotongnya menjadi ekor panjang. Potongannya tidak selalu lurus. Salah satu pita bahkan berbentuk seperti pisang, tetapi Bintang berkata angin tidak membawa penggaris.

Mereka menempelkan kertas sambil bergantian menekan tepinya. Bintang membuat lingkaran merah kecil di tengah, seperti matahari pagi. Di bawahnya, ia menulis angka 17 dengan pensil. Tulisan itu sedikit miring, namun semua setuju bahwa kemiringannya tampak gagah.

Ketika selesai, layang-layang merah putih itu memenuhi hampir seluruh teras. Bintang mundur untuk melihatnya. Rangka Kakek tersembunyi di balik kertas, tetapi rasanya seperti tetap tersenyum. Layang-layang itu bukan lagi hasil kerja Bintang seorang. Banyak tangan telah membuatnya kuat.



Simpul Pak Yusuf

Masalah berikutnya muncul saat Bintang mengambil gulungan benang. Benangnya terlalu pendek dan penuh simpul. Jika digunakan, layang-layang mungkin hanya terbang setinggi pohon pisang. Bintang membawa gulungan itu kepada Pak Yusuf, tetangga yang pandai memperbaiki berbagai benda.

Pak Yusuf memeriksa benang sambil mengerutkan dahi seperti dokter. Ia menyambungkan gulungan Bintang dengan benang miliknya menggunakan simpul kuat. Setelah itu ia menarik kedua ujungnya. Simpul tidak lepas, tetapi bangku kecil di dekatnya justru ikut bergeser.

"Benang kuat juga harus bisa dilepas dengan rapi," jelas Pak Yusuf. Ia menggulung sambungan itu pada kaleng kayu agar benang tidak kusut. Bintang ikut memutar pegangan. Gulungan berputar terlalu cepat dan membuat ujung kerudung kecilnya berkibar seperti baling-baling.

Pak Yusuf tidak meminta hadiah. Ia hanya ingin melihat layang-layang itu terbang saat lomba. Bintang berterima kasih dan membawa gulungan pulang dengan dua tangan. Ia mulai melihat bahwa kampung bukan sekadar deretan rumah. Kampung adalah orang-orang yang saling menyambungkan kekuatan.



Ekor yang Hampir Membawa Rio

Sore itu mereka menguji layang-layang di tanah kosong. Sari memegang ujung ekor sebelah kiri, sedangkan Rio memegang sebelah kanan. Bintang berdiri di depan dengan gulungan benang. Nenek mengangkat tangan, menunggu angin menggoyangkan daun pisang sebagai tanda.

"Sekarang!" seru Nenek. Sari dan Rio melepaskan ekor. Bintang berlari, tetapi Rio lupa melepaskan satu pita yang melilit jarinya. Ia ikut terseret dua langkah dan berteriak bahwa dirinya hampir berubah menjadi hiasan langit. Semua tertawa, termasuk Rio.

Pada percobaan kedua, mereka lebih siap. Layang-layang naik melewati pagar, lalu bergoyang ke kiri. Sari menambahkan pita kecil di sisi kanan. Percobaan ketiga membuatnya terbang lebih lurus. Bintang menjaga benang tetap tegang sambil melangkah mundur dengan hati-hati.

Layang-layang belum terbang tinggi, tetapi kali ini tidak jatuh. Ia melayang beberapa saat sebelum angin melemah. Bintang menurunkannya perlahan. Ia memeluk Sari dan Rio sambil berseru bahwa latihan mereka berhasil. Kedua temannya menjawab bahwa ekor layang-layang juga perlu dipeluk.



Gotong Royong di Jalan Kampung

Pagi sebelum lomba, kampung mengadakan gotong royong. Bintang ikut menyapu jalan dan mengumpulkan daun kering. Orang-orang memasang umbul-umbul baru, memperkuat gapura, serta mengikat bendera yang longgar. Semua bergerak seperti satu kelompok semut yang riang.

Di sela pekerjaan, beberapa tetangga melihat layang-layang Bintang. Seorang ibu memberikan pita tambahan, sedangkan seorang bapak membantu menghaluskan ujung bambu yang tajam. Anak-anak kecil menjaga kertasnya agar tidak diinjak ayam yang berjalan dengan wajah sangat percaya diri.

Saat angin bertiup, layang-layang hampir terguling dari bangku. Tiga pasang tangan langsung menahannya. Bintang baru sempat mengucapkan satu kata terima kasih ketika seseorang lain datang membawa kantong pelindung. Bantuan muncul begitu cepat hingga Bintang merasa punya banyak lengan.

Menjelang siang, jalan kampung bersih dan merah putih tampak di mana-mana. Layang-layang Bintang juga siap disimpan. Ia memahami gotong royong tanpa perlu pidato panjang: seseorang melihat pekerjaan, lalu ikut membantu. Hasilnya terasa ringan karena beratnya dibagi bersama.



Malam Penuh Bagaimana Jika

Malam menjelang lomba, Bintang sulit tidur. Dari jendela, ia melihat umbul-umbul bergerak pelan di bawah lampu jalan. Bagaimana jika besok benangnya putus? Bagaimana jika angin hilang? Bagaimana jika layang-layang mendarat tepat di panci sate dan pulang dengan bau bumbu kacang?

Nenek duduk di tepi tempat tidur dan mendengarkan semua kekhawatiran itu. Ia tidak berkata bahwa Bintang pasti menang. Nenek hanya mengingatkan bahwa mereka sudah memeriksa rangka, kertas, ekor, dan benang. Hal yang bisa dilakukan telah dikerjakan sebaik mungkin.

"Berani bukan berarti tidak takut," kata Nenek. "Berani berarti tetap mencoba saat takut datang." Bintang menarik selimut sampai dagu. Ia memikirkan Sari, Rio, Pak Yusuf, dan semua tetangga yang membantu. Ternyata ia tidak akan berdiri sendirian di lapangan.

Sebelum memejamkan mata, Bintang membayangkan rangka bambu Kakek menjaga kedua sayap tetap seimbang. Napasnya menjadi tenang. Di luar, bendera merah putih bergerak lembut. Besok hasilnya bisa apa saja, tetapi Bintang berjanji akan menarik benang dengan berani.



Pagi Tujuh Belas Agustus

Tanggal 17 Agustus tiba dengan langit biru muda. Lapangan dipenuhi peserta lomba dan keluarga mereka. Ada layang-layang berbentuk ikan, burung, bahkan semangka. Pengeras suara berbunyi keras, lalu mencicit seperti tikus sebelum panitia berhasil membuatnya tenang.

Di tepi lapangan, penjual sate membalik tusuk-tusuk di atas bara. Tak jauh dari sana, gelas es dawet berbaris dengan santan putih dan gula merah. Bintang mencium aromanya, tetapi perutnya terlalu berdebar untuk meminta jajan. Tangannya memegang gulungan benang erat.

Nenek berdiri di dekatnya. Sari dan Rio membawa layang-layang merah putih sambil menjaga ekornya tidak terseret. Pak Yusuf memeriksa simpul untuk terakhir kali. Warga kampung ikut datang, sebagian membawa bendera kecil dan sebagian lagi membawa suara sorak yang sangat besar.

Ketika nama Bintang dipanggil, lututnya terasa seperti agar-agar. Ia melangkah ke garis mulai dan memandang langit. Layang-layang lain sudah menari di kejauhan. Bintang menarik napas panjang. "Kita lakukan bersama," katanya, dan teman-temannya mengangguk mantap.



Jatuh di Garis Mulai

Peluit berbunyi. Sari dan Rio mengangkat layang-layang, sementara Bintang mulai berlari. Angin menangkap sayap merah putih itu dan mengangkatnya setinggi dua meter. Warga bersorak, tetapi tiba-tiba ujung kiri bergoyang. Layang-layang jatuh dan meluncur di rumput.

Dada Bintang serasa ikut jatuh. Ia ingin menutup wajah, namun Nenek menunjuk ekor yang terlipat. Sari segera merapikan pita kiri, dan Rio melepaskan rumput yang tersangkut di pita kanan. Pak Yusuf menjaga agar gulungan benang tidak menggelinding pergi.

"Kita masih punya waktu," kata Sari. Bintang teringat semua kegagalannya. Dulu ia akan langsung berlari lagi tanpa melihat penyebabnya. Sekarang ia memeriksa sayap, simpul, dan ekor satu per satu. Tidak ada yang robek. Layang-layang itu masih siap mencoba.

Bintang berdiri kembali di garis. Ia mengusap lutut yang terkena tanah lalu tersenyum kecil. Jatuh bukan akhir lomba. Jatuh adalah saat untuk bangun dan memperbaiki. Ia memberi tanda kepada Sari dan Rio, sementara suara kampung kembali naik memberi semangat.



Ketika Angin Berhenti

Percobaan kedua dimulai dengan baik. Layang-layang naik melewati kepala orang dewasa, lalu mencapai tinggi pohon. Bintang melepaskan benang sedikit demi sedikit. Namun mendadak umbul-umbul di tepi lapangan berhenti bergerak. Angin hilang seperti sedang pergi membeli dawet.

Layang-layang merah putih mulai turun. Bintang menarik benang dan berlari mundur, tetapi udara tetap diam. Para penonton ikut terdiam. Bahkan asap sate naik lurus tanpa bergoyang. Bintang menelan ludah saat sayap layang-layang semakin dekat ke tanah.

“Tahan benangnya, jangan panik!” panggil Pak Yusuf. Sari dan Rio berlari mengikuti arah layang-layang agar ekornya tidak terseret. Beberapa tetangga membuka tangan untuk menjaga ruang tetap kosong. Semua membantu, meski tak seorang pun bisa memerintah angin agar kembali.

Bintang menahan gulungan di depan dada. Tangannya pegal, tetapi ia tidak melepaskannya. Ia mengingat suara Nenek: sabar berarti tetap melakukan yang bisa dilakukan. Jadi Bintang menunggu sambil menjaga benang tegang. Seluruh kampung ikut menatap langit yang diam.



Merah Putih di Langit

Tiba-tiba pita di ujung ekor bergerak. Mula-mula hanya satu, lalu semua pita bergetar. Daun-daun di tepi lapangan berdesir. "Anginnya kembali!" teriak Rio. Sari mengangkat ekor, Pak Yusuf membantu mengulur benang, dan Bintang mulai berlari sekuat hati.

Angin masuk di bawah kedua sayap yang seimbang. Layang-layang naik melewati pohon, melampaui atap, lalu terus mendaki ke langit biru. Kertas merah putih bersinar terkena matahari. Rangka bambu tua Kakek tetap kokoh, seolah tahu benar jalan menuju tempat tinggi.

Sorak kampung meledak. Ibu-ibu bertepuk tangan, anak-anak melompat, dan bendera kecil bergoyang cepat. Nenek mengusap sudut matanya sambil tersenyum. Bintang tertawa lega. Benang di tangannya menarik kuat, tetapi banyak tangan dan banyak suara terasa menopangnya.

Layang-layang merah putih menjadi salah satu yang tertinggi di lapangan. Bintang tidak tahu apakah juri akan memilihnya sebagai pemenang. Saat itu, ia bahkan tidak terlalu memikirkannya. Seluruh kampung sedang melihat ke langit yang sama, dan kebahagiaan mereka terbang bersama.



Angin Bernama Gotong Royong

Juri akhirnya memberi layang-layang Bintang penghargaan untuk kerja sama terbaik. Hadiahnya sebuah kotak pensil dan pita merah putih. Bintang menerima keduanya, lalu mengangkat pita itu tinggi-tinggi. Ia berkata penghargaan tersebut milik seluruh kampung, bukan miliknya seorang.

Setelah lomba, semua berkumpul menikmati sate dan es dawet. Rio makan terlalu cepat hingga saus kacang menempel di hidungnya. Sari menyebutnya hidung sate, dan tawa pun pecah. Bintang duduk di samping Nenek sambil tetap memandang layang-layang yang turun perlahan.

Saat menggulung benang, Bintang menyentuh rangka bambu Kakek melalui kertas. Ia berjanji akan menyimpannya dengan baik, tetapi bukan untuk dibiarkan berdebu. Rangka itu akan terbang lagi. Mungkin tahun depan, mungkin bersama layang-layang baru buatan anak-anak kampung.

Senja menyapu langit Yogyakarta dengan warna keemasan. Di bawah gapura merah putih, Bintang berjalan pulang bersama para tetangga. Kini ia tahu rahasia terbang tinggi: sayap harus seimbang, hati harus sabar, dan tangan tidak perlu bekerja sendirian. Gotong royong adalah angin yang kuat.



SELAMAT DATANG
DI KAMPUNG KITA



Dibuat dengan ❤️ di 🇳🇴 oleh Plyx



Pindai untuk edisi digital dan audio
Anda